

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Karakteristik Arsitektur

Karakteristik berasal dari Bahasa Inggris yaitu *characteristic* yang artinya mengandung sifat khas. Dengan kata lain karakteristik arsitektur adalah suatu ciri atau sifat yang khas dari sebuah objek arsitektur sehingga dapat dibedakan sebagai sesuatu yang bersifat unik yang tidak ditemukan dimanapun. Dengan demikian karakteristik dapat memberikan identitas, baik secara fisik maupun non-fisik pada suatu objek arsitektur. Teori tersebut diperkuat dengan pendapat Suryani (2003), karakteristik arsitektur merupakan sifat suatu objek arsitektural yang digali dari sudut pandang arsitektur berdasarkan kaidah-kaidah atau nilai-nilai arsitektural yang berlaku, sehingga memunculkan ciri khas yang dapat dengan mudah dibedakan dengan objek lainnya yang sejenis.

Yang dimaksud dalam sudut pandang arsitektur dalam teori diatas adalah memperhatikan bangunan sebagaimana lingkungan buatan, yaitu kesatuan susunan kehidupan alamiah, sosial dan keberadaan spasial yang dibentuk dengan sengaja oleh manusia untuk memperoleh tempat yang layak untuk hidup di dalamnya dan terpisah dari kehidupan alamiah sebenarnya. Sebagai sebuah karya cipta manusia, arsitektur menampilkan dominasi dari salah satu dimensi di antara ketiganya yang diikuti oleh dimensi-dimensi yang lain, yang berarti dimensi satu menjadi lebih penting daripada dimensi yang lain. Nilai yang berada di balik pengertian arsitektur adalah kemampuan penciptanya (arsitek) mengutarakan buah pikiran, pendapat dan keputusannya pada masyarakat dalam lingkungannya.

Kaidah-kaidah atau nilai-nilai arsitektural, berbagai hal yang terdapat di balik kenyataan fungsional, estetika dan konstruktif yang secara bersama-sama membentuk karya arsitektur, yang di kemudian hari diharapkan dapat memberikan kenikmatan dan kelayakan hidup. Nilai fungsional sedemikian jauh memberikan gambaran tentang: ukuran *kebutuhan* hidup manusia dalam rangka hidup sendiri atau bersama-sama dengan orang lain, ukuran *kepentingan* hidup manusia dalam rangka memperoleh nikmat duniawiah dan rohaniah dalam takaran tertentu, ukuran *gerakan* hidup manusia dalam rangka mengoperasikan fungsi gerak tubuhnya secara organis dan ukuran *tempat tinggal* manusia

dalam rangka menciptakan lingkungan hidupnya agar dirinya (sendiri atau kelompok) berada dalam lingkup teritorinya sendiri. Nilai estetika memberikan gambaran tentang ungkapan rasa *keindahan*, *seni* dan rasa *kebanggaan* dirinya (penghuni, pemilik, masyarakat sekitar atau arsitek) dalam rangka mewujudkan keistimewaan visual di dalam lingkungan kenyataan visual yang telah ada sebelumnya, yang tidak lain merupakan bentuk lain dari ungkapan moral dan emosional “seseorang”. Nilai konstruktif akan memberikan gambaran tentang kemampuan *rasional* dan tingkat *logika* perancang (arsitek) di satu pihak dan di pihak yang lain adalah kemampuan masyarakat pengguna dan penikmat dalam rangka memahami *sistem teknologi* yang berlaku pada waktu itu. Dengan memahami ketiga pengertian tersebut tampak sekali bahwa nilai-nilai arsitektur memberikan gambaran yang nyata tentang sistem nilai, pola pikir, sikap dan perilaku “manusia” (dalam hal ini menyangkut keberadaan dari beberapa kepentingan antara lain pemilik bangunan bersangkutan dan arsitek itu sendiri), yang berarti menjadi bagian dari sejarah kehidupan budaya manusia juga.

Dari penjabaran di atas diketahui bahwa karakteristik arsitektur, mengandung ciri-ciri khas visual yang mengungkapkan satu keinginan “manusia”-nya (dalam hal ini menyangkut keberadaan dari beberapa kepentingan antara lain pemilik bangunan bersangkutan dan arsitek itu sendiri) dalam rangka menunjukkan keinginannya berafiliasi dengan lingkungan sekitarnya secara *kontektual* maupun *non-kontektual*, yang berarti menunjukkan tingkat kepekaan dirinya dalam rangka menanggapi keadaan lingkungan di sekitarnya. Uraian ini memberi gambaran tentang besarnya kadar kepekaan “manusia” terhadap lingkungan di sekitarnya dalam rangka membentuk atmosfer visual yang diharapkan dapat memberikan kebahagiaan lahir maupun batin dan itu tidak lain adalah bagian dari sejarah *perbuatan* manusia dalam lingkungan kehidupan budayanya

Karakter fisik yang muncul pada bangunan dipengaruhi oleh karakter non-fisiknya. Menurut Rapoport (1969), tradisi dan sosial budaya masyarakat merupakan faktor utama yang mempengaruhi ungkapan fisik dalam membangun suatu bangunan bersama seperti tempat ibadah. Kekuatan utama yang berkaitan dengan terjadinya suatu bentuk fisik adalah budaya. Selain itu juga faktor-faktor ekonomi, politik, dan kondisi setempat turut berpengaruh. Menurut Haryani (2003), bentuk suatu bangunan ditentukan oleh adanya faktor yang mempengaruhi diantaranya yaitu sosial, kultur, ritual, ekonomi, dan fisik. Dari

beberapa pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa karakter non-fisik terwujud dalam kehidupan soaial, budaya, dan ekonomi masyarakat.

Kebudayaan berasal dari kata sansekerta *buddayah* yang berarti budi atau akal. Budaya adalah daya dari budi berupa cipta, karsa, dan rasa. Sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa tersebut. Ketiga elemen kebudayaan tersebut saling terkait satu sama lain. Adanya ide dan gagasan membuat terjadinya aktifitas yang menghasilkan suatu karya (kebudayaan fisik). Menurut Aziz (2004), setiap karya manusia dilaksanakan dengan suatu tujuan, yaitu bahwa setiap benda dari alam sekitar yang diolah dan dikerjakan manusia mengandung suatu nilai tertentu. Nilai tersebut antara lain yaitu nilai kegunaan, ekonomi, sosial, dan keindahan. Dengan demikian setiap benda yang dibuat masyarakat berbudaya paling tidak menandakan suatu nilai tertentu. Cermin budaya masyarakat setempat terlihat dari beberapa komponen sebagai berikut :

1. Sistem budaya, terdiri dari pikiran-pikiran, gagasan, konsep yang menjadi falsafah dari setiap tindakan yang mereka lakukan sehari-hari
2. Sistem sosial, terdiri dari aktifitas manusia, tingkah laku berinteraksi antar individu dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Maryono (1985), bentuk-bentuk interaksi sosial antara lain :
 - a. Kerja sama, yaitu kegiatan yang dilakukan sesama individu ataupun sekelompok masyarakat untuk mencapai suatu tujuan tertentu secara bersama-sama. Tak jarang dalam sebuah kerja sama akan menghasilkan asimilasi dan akulturasi. Asimilasi adalah bercampurnya dua unsur kebudayaan atau lebih dan menjadi satu unsur yang baru yang berbeda. Sedangkan akulturasi adalah diterimanya suatu unsur kebudayaan masyarakat dalam suatu masyarakat tanpa merubah kebudayaan masyarakat yang ada.
 - b. Persaingan, merupakan suatu proses sosial baik antar individu ataupun kelompok yang bersaing untuk mendapatkan suatu keuntungan tertentu. Persaingan terjadi karena dalam suatu masyarakat selalu terjadi pelapisan sosial baik dalam material, kekuasaan, kehormatan, dan ilmu pengetahuan.
 - c. Pertentangan, merupakan suatu proses sosial antar individu ataupun kelompok manusia yang berusaha memenuhi tujuannya dengan menentang pihak yang menjadi penghalang dengan ancaman kekerasan.

- d. Akomodasi, yaitu suatu keadaan keseimbangan dalam interaksi antar individu ataupun kelompok sosial sehubungan dengan norma sosial dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat.
3. Sistem keperibudihan, yaitu isi jiwa dan watak individu yang dipengaruhi oleh nilai-nilai dalam sistem budaya.
4. Sistem organisma, lingkungan juga menentukan kepribadian seseorang, pola tindakan manusia dan masyarakat berbudaya.

Perubahan sosial sebagai segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan yang mempengaruhi sistem sosialnya (norma sikap dan perilaku). Perubahan sosial dapat berlangsung lambat atau cepat. Faktor penyebab perubahan sosial diantaranya adalah penambahan dan pengurangan penduduk, adanya penemuan baru/inovasi baik yang belum dapat diterima maupun yang sudah dapat diterima oleh masyarakat, adanya pertentangan/konflik sosial. Sedangkan faktor-faktor yang mempercepat diantaranya adalah penduduk yang heterogen, ketidakpuasan dalam masyarakat, kemajuan pendidikan, dan pengaruh budaya asing. Menurut Rapoport (1969), keragaman berbentuk rumah atau bangunan bersama yang dipandang sebagai fenomena yang kompleks, karena adanya perubahan sosiokultur pada kehidupan masyarakat memungkinkan adanya suatu perubahan dalam lingkungan fisiknya.

Menurut Koentjoningrat (1990:203), unsur-unsur pembentuk sebuah kebudayaan dalam masyarakat diantaranya adalah sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian (ekonomi), sistem religi, dan kesenian. Unsur-unsur tersebut terdapat dalam fungsi sebuah masjid yang akan di jelaskan pada sub-bab 2.3.

1. Sistem pengetahuan

Suatu kebudayaan dalam sebuah masyarakat merupakan uraian cabang pengetahuan, seperti alam dan lingkungan sekitar, tubuh manusia, sifat dan tingkah laku sesama manusia serta tentang ruang dan waktu.

2. Sistem mata pencaharian (ekonomi)

Sistem ekonomi yang bersifat tradisional seperti berburu dan meramu, berternak, bercocok tanam diladang, menangkap ikan, bercocok tanam dengan irigasi. Sistem ekonomi tersebut dipengaruhi oleh sistem produksi, sumber daya alam, cara pengaturan tenaga kerja, teknologi produksi, distribusi, dan proses konsumsi.

Sistem ekonomi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan arsitektur.

Sistem ekonomi mengandung unsur-unsur antara lain :

- a. Pengaruh jenis mata pencaharian
 - b. Pengaruh hasil mata pencaharian
 - c. Pengaruh sistem perekonomian
3. Sistem religi

Semua aktivitas manusia berkaitan dengan religi berdasarkan atas emosi keagamaan. Emosi keagamaan mempengaruhi sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan dan penganut agama tersebut.

4. Kesenian

Kesenian merupakan salah satu wujud dari kebudayaan masyarakat. Kesenian dapat dinikmati dengan melihat (seni rupa seperti patung, lukis gambar, ukir, dan lain-lain), mendengar (seni suara seperti nyanyian dan instrumen alat musik), dan gabungan dari melihat dan mendengar seperti tarian dan sastra

Untuk dapat menemukan karakteristik dalam sebuah karya arsitektur dibutuhkan sebuah indikator yang jelas. Menurut Lang (1987) untuk mengetahui karakteristik arsitektur tersebut dapat diketahui melalui pendekatan sebagai berikut :

1. Rekonstruksi

Untuk dapat mereka bentuk sebuah keadaan yang kini telah tak nampak, dibutuhkan sebuah informasi yang didapat baik dari literatur, lisan, ataupun pengamatan secara langsung. Reka bentuk tersebut dibutuhkan untuk mencari keadaan asli bangunan sebelum perkembangan. Dengan mengetahui bentuk asli, maka akan diketahui perkembangan yang dilalui oleh sebuah bangunan.

2. Prinsip desain

Keteraturan sebuah objek arsitektur dapat ditinjau dari prinsip desain. Begitu pula untuk mencari sebuah karakteristik arsitektur dapat membedah sebuah karya berdasarkan prinsip dasar desainnya. Beberapa faktor yang mempengaruhi prinsip desain diantaranya prinsip komposisi, pola, proporsi, dan konfigurasi.

- a. Komposisi.

Karakter susunan yang baik; simetri, unity, harmoni, teratur, dominasi, dan maksimal *simplicity*. Kesatuan (*unity*) suatu karya desain harus menyatu, karena

setiap unsur tidak dapat dipisah-pisahkan. Prinsip kesatuan sesungguhnya adalah adanya saling hubungan antara setiap unsur. Dominasi berarti keunggulan, istimewa, menguasai. Tujuan dominasi yaitu untuk menarik perhatian, menghilangkan kebosanan, dan mencegah keteraturan.

Dalam suatu budaya bentuk yang spesifik seperti lingkaran atau suatu pola seperti simetri, mempunyai asosiasi arti sendiri. Keseimbangan adalah suatu keadaan dimana semua bagian tidak ada yang lebih terbebani. Beberapa jenis keseimbangan yaitu:

- Keseimbangan Simetri, yaitu keseimbangan antara bagian sebelah kanan dan bagian kiri, atas dan bawah. Karakternya menimbulkan kesan formal, resmi, tenang, statis dan kaku.
 - Keseimbangan tersembunyi (asimetri), yaitu keseimbangan bagian kiri dan kanan tidak memiliki beban yang sama maupun bentuk, tetapi tetap dalam keadaan seimbang, karakternya dinamik, hidup dan tidak resmi.
 - Keseimbangan sederajat, besarnya sama, tetapi raut dan bentuknya berbeda. Karakternya tidak resmi dan sedikit dinamis.
- b. Pola atau tidak berpola (order atau disorder)

Order diambil dari sinonim *simplicity*, tetapi bisa terjadi di setiap level kompleksitas visual. Struktur yang kompleks adalah sesuatu yang mempunyai struktur komponen yang banyak atau banyak prinsip order yang termasuk. Pola yang dimaksud adalah perulangan dari bentuk yang sama membentuk sebuah bentuk baru secara keseluruhan.

c. Proporsi.

Konsep proporsi berdasarkan konsep order melalui konsep ritme dalam arsitektur. Ritme yang proporsional bisa seperti hubungan terbatas dan bisa pula lebih kompleks. Respon alami manusia terhadap, ukuran, proporsi, ritme telah lama diperhatikan oleh nenek moyang bangsa Indonesia.

Irama disebut juga ritme, berasal dari kata *Rhythm* (Inggris) yang berarti irama. Irama berasal dari peniruan gerak kerja. Irama adalah suatu gerak pengulangan atau gerak yang mengalir secara terus menerus dan teratur dari suatu unsur (Ebdi, 2005). Tiga kemungkinan hubungan pengulangan unsur-unsur rupa

dapat membentuk jenis irama, antara lain: *Repetisi* adalah hubungan pengulangan dengan kesamaan, *Transisi* merupakan hubungan pengulangan dengan perubahan dekat, *Oposisi* adalah hubungan pengulangan dengan perbedaan ekstrim.

Volume, tingkat *enclosure*, proporsi, ruang *enclosed* yang mempunyai arti. Orang dari status yang tinggi dalam suatu organisasi baik formal maupun tidak formal, mendiami tempat yang ukurannya lebih besar dari pada orang yang statusnya rendah. Dalam studi empiris pembagian variabel ruang yang sederhana diidentifikasi sebagai sesuatu yang mempunyai arti, antara lain ; *diffuse*-ruang, vertikal-horizontal *delineated*-ruang terbuka, kanan-kiri, atas-bawah.

3. Material

Penggunaan sebuah material akan menimbulkan kesan dan karakter yang berbeda dari tiap jenisnya terhadap sebuah bangunan. Karakter visual bahan mempunyai pola, warna, dan tekstur dari kondisi alamnya. Tekstur adalah suatu ciri khas atau nilai suatu permukaan benda. Permukaan suatu benda tersebut antara lain: kasar, halus, polos bermotif, mengkilat, licin, keras, lunak dan sebagainya. Tekstur dalam desain digunakan sebagai alat ekspresi sesuai dengan karakter tekstur itu sendiri. Karakter tekstur antara lain:

- Tekstur nyata (kasar), menimbulkan kesan kuat, kokoh, berat dan keras
- Tekstur semu, tekstur ini kekerasannya bersifat semu karena jika diraba halus tetapi jika dilihat tampak kasar
- Tekstur halus, menimbulkan kesan lembut, ringan dan tenang

Dari bahasan mengenai karakteristik arsitektur di atas, maka di dapat sebuah indikator yang akan digunakan untuk mengupas objek dalam penelitian ini, diantaranya komposisi, pola, proporsi, konfigurasi, material, dan perubahan yang terjadi dengan latar belakang sejarah dan sosial-budaya setempat.

2.2. Karakteristik Arsitektur Masjid Di Jawa

Menurut Pusat Studi dan Dokumentasi Masjid Nusantara dalam *Masjid 2000*, mengungkapkan bahwa karakter pada masjid yang ada di Jawa yang akan dibedakan menjadi beberapa elemen diantaranya :

2.2.1. Elemen visual

Elemen visual yang menjadi karakteristik masjid di Pulau Jawa adalah sebagai berikut:

a. Atap tumpuk

Masjid-masjid di Jawa memiliki bentuk atap yang beragam. Sebagian besar adalah berupa atap tumpuk dengan jumlah dua, tiga hingga lima tumpukan. Jenis atap ini yang sering disebut-sebut sebagai atap masjid tradisional di Jawa.

Asal usul bentuk ini telah banyak diteliti oleh beberapa ahli. Menurut Prof. H.J. De Graaf yang mengaitkannya dengan bangunan masjid di Malabar (India) pada abad ke-16. Namun menurut Dr. Stutterheim yang menghubungkan dengan bangunan Wantilan di Bali. Lain lagi menurut Prof. Dr. Sutjipto Wirjosuparto yang mendasarkan asal-usulnya dengan atap bangunan di Jawa Tengah.

Terlepas dari perbedaan asal-usul ini, jenis atap tumpuk telah mendominasi hampir seluruh penampilan masjid di Jawa dari abad ke-15 hingga awal abad ke-20. Tampilan atap masjid-masjid agung atau masjid-masjid para wali/sunan di Jawa menjadi contoh-contoh tepat dan menarik dalam hal ini.

Jenis atap tumpuk sebenarnya tidak hanya terdapat pada masjid-masjid di Jawa, tetapi juga terlihat pada masjid-masjid tua di sepanjang kepulauan Indonesia meski dengan struktur, konstruksi dan penampilan serta ekspresi yang berbeda karena pengaruh regionalisme.

b. Sokoguru

Ciri khas dari struktur masjid-masjid yang ada di Jawa ini umumnya adalah prinsip *sokoguru* dan teknik sambungan purus. Prinsip struktur *sokoguru*, berupa empat tiang utama yang diletakkan di tengah ruangan. Tiang-tiang *sokoguru* ini digunakan terutama untuk menopang atap berumpak, yang merupakan adaptasi dari bentuk bangunan meru pada masa pra-Islam. Keempat tiang *sokoguru* ini dikelilingi oleh sejumlah tiang kecil (*saka rawa*) yang menopang bagian atap terbawah.

Teknik sambungan purus yang bisa dilepas-sambungkan (*knok-down system*) untuk kemudian dipasang kembali di tempat lain. Dengan teknik ini, bagian-bagian masjid bisa dibuat di tempat lain.

c. Mihrab

Asal-usul pemakaian mihrab sebenarnya belum diketahui secara jelas. Pada masjid Nabi pertama kali, tidak dikenal adanya elemen ini. Tempat Nabi biasa berdiri memimpin shalat baru ditandai dengan sebuah batu setelah beliau wafat. Creswell (1932 : 40) berpendapat bahwa mihrab diambil dari perbendaharaan arsitektur kristen koptik yang mendiami daerah Lebanon. Namun pada perkembangan berikutnya mihrab-mihrab hampir selalu ada di dalam masjid dan seringkali justru menjadi tempat yang paling penting dan menarik.

Mihrab dalam pengertian sekarang, umumnya dipandang sebagai bangunan berupa ceruk pada masjid tempat seseorang memimpin shalat (Imam). Di Jawa, mihrab ini dikenal pula dengan nama *pengimaman* atau *paimaman* dalam Bahasa Sunda. Mihrab masjid-masjid tradisional di Jawa ini, seringkali terlihat bentuk tonjolannya jika dilihat dari luar.

Pada umumnya, hanya ditemukan satu mihrab dengan bentuk yang sederhana pada sebuah masjid tradisional di Jawa. Mihrab ini seringkali kecil bahkan ada yang sangat kecil seperti yang terdapat pada Masjid Pajaglahan di Cirebon (lebar 30 cm). Mihrab-mihrab kecil dan sederhana ini berkembang baik di wilayah Demak, Cirebon, dan Banten.

Karena kecil dan sederhana ini, mihrab seringkali tidak terlihat menjadi bagian yang penting dan menarik. Hal ini sangat berbeda dengan mihrab-mihrab di negara lain pada umumnya. Di negara-negara Islam sering kali memiliki hiasan yang sangat kaya dan mewah terutama pada bagian mihrab ini. Dan kadang kala ditemukan lebih dari satu tempat imam (pemimpin shalat) dari berbagai mazhab.

d. Mimbar

Mimbar merupakan elemen di dalam masjid yang erat hubungannya dengan mihrab. Biasanya mihrab diletakkan di sebelah kanan mihrab, dan jika terdapat beberapa mihrab maka mimbar diletakkan di tepi paling kanan.

Sebagaimana mimbar-mimbar di Indonesia dan negara-negara Islam, mimbar-mimbar masjid di Jawa umumnya terbuat dari kayu penuh hiasan atau bentuk kursi bertangga yang menempel pada dinding. Karena fungsi mimbar adalah tempat untuk menyampaikan khotbah, maka arah peletakkan berlawanan dengan arah kiblat.

Berbeda dengan mihrab yang asal-usul pemakaiannya belum jelas, maka mimbar ini telah ada dan menjadi elemen-elemen penting sejak masjid pertama kali dibangun Nabi. Mimbar Nabi terbuat dari kayu, dan memiliki tiga anak tangga. Maka elemen dapat dikatakan, setiap masjid pasti memiliki elemen ini kecuali mushalla/langgar di Jawa (masjid-masjid kecil yang tidak dipakai untuk shalat jumat karena berkapasitas sedikit).

Sebagian besar masjid-masjid di Jawa, terlihat perbedaan yang mencolok antara mihrab dengan mimbarinya. Ketika mihrab-mihrabnya sederhana, mimbar-mimbar masjid justru sangat menarik perhatian, unik, dan dibuat demikian indah dengan penuh ragam hias berbagai corak dan warna.

e. Menara

Istilah menara berasal dari suatu kata dari bahasa arab yaitu 'nar' yang berarti api. Kata ini mendapatkan awalam 'ma', sehingga membentuk kata 'manaroh' yang diartikan sebagai tempat manaruh api atau cahaya di atas (Syafwandi 1985 : 36). Kata 'manaroh' tersebut lalu diucapkan menjadi 'menara' mirip kata masjid yang menjadi diucapkan menjadi mesjid. Dalam Bahasa Inggris, yakni dikenal dengan istilah minaret atau *tower* sebagai terjemahan kata manaroh atau menara tersebut.

Pada awal perkembangan Islam di Jazirah Arab, sebuah bangunan yang tinggi yang secara khusus berfungsi sebagai tempat menggumandangkan adzan belumlah nampak. Namun kebutuhan akan hal ini (tempat yang tinggi) sebenarnya ada, terbukti dengan muadzin (petugas yang menyerukan adzan sebagai panggilan untuk shalat) menggumandangkan adzan selalu naik atap rumah nabi ketika adzan.

Di Indonesia, menara tidak menjadi bagian yang mutlak untuk menentukan lengkap tidaknya bangunan masjid, sebab tidak semua masjid besar di Indonesia dilengkapi dengan menara (Wirjosuparto 1986 : 5). Menurut Pijper (1947 : 274), masjid-masjid tua di Indonesia tidak mempunyai tradisi melengkapinya dengan menara.

Penjelasan menarik juga terdapat di dalam Babad Cirebon yakni ada sebaris keterangan yang menyatakan bahwa orang Jawa tidak perlu mengikuti bangsa Arab dalam mendirikan menara. Alasannya orang biasa (sang muadzin) tidak boleh berada

lebih tinggi dari pada raja. Hal itu akan menimbulkan akibat buruk, yang disebut sebagai *tullah* atau kualat (Abdurrachman : 1982 : 52).

Dengan sistem nilai seperti itu, barangkali menjawab mengapa masjid-masjid awal di Jawa (abad ke-15) khususnya di wilayah Demak dan Cirebon tidak didapati menara sebagai elemen pelengkap masjid seperti pada Masjid Agung Demak (1479), Masjid Agung Kesepuhan Cirebon (1489), Masjid Sunan Giri (1485), atau Masjid Merah Pangeran Panjunan (1480). Bahkan meskipun di wilayah Banten, mulai terdapat menara di samping Masjid Seperti Masjid Agung Banten (1565), namun angka tahun pembangunan manara belum dapat dipastikan pada abad tersebut dan hingga kini masih menjadi perdebatan para ahli sejarah.

Diperkuat lagi dari beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa menara Masjid Banten fungsi awalnya adalah tempat untuk pengamatan ke dermaga/pantai, jadi bukan sejak awal dibangun untuk keperluan adzan. Begitu pula manara Masjid Sunan Kudus (1549) di Kudus yang bukan sengaja dibangun untuk keperluan adzan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masjid-masjid di Jawa awal-awal tidak menggunakan menara.

f. Pagar

Yang menarik dari pagar dan gerbang masjid-masjid tradisional adalah tidak dijumpainya nama-nama bahasa Arab. Ini menunjukkan salah satu bukti bahwa elemen ini bukannya pengaruh dari Arab, tetapi lebih karena pengaruh budaya lokal yang telah ada yakni Hindu dan Budha.

Pada pagar masjid-masjid awal, paling tidak dikenal dua jenis pintu masuk utama atau gerbang yang disebut *gapura* (*main gate*). Dua jenis gapura yang dimaksud adalah semacam kori agung dan bentar tersebut. Kori agung merupakan jalur masuk utama dengan dinding masif menyerupai bentuk 'gunungan', dengan pintu di tengah. Sedangkan bentar merupakan bentuk 'gunungan terbelah' (tanpa pintu).

Meskipun memiliki kemiripan, masing-masing masjid tetap memiliki ciri-ciri yang berbeda dalam memanfaatkan pintu masuk utama ini seperti Masjid Agung Demak, Masjid Sunan Kudus, Masjid Agung Kesepuhan, Masjid Sunan Ampel, Masjid Sunan Giri, dan lain, lain. Masjid-masjid lingkungan di pedalaman seperti

Masjid Sendang Duwur dan Masjid Astana Mantingan, juga menunjukkan gejala serupa.

g. Beduk

Beduk dan kentongan merupakan salah satu komponen masjid yang khas di Indonesia khususnya di Jawa selain di Malaysia dan Brunai. Sedangkan di belahan dunia Islam yang lain tidak dijumpai elemen seperti ini. Elemen masjid tradisional yang khas di Jawa ini difungsikan untuk member tanda bahwa sudah masuk waktu shalat. Sebenarnya, ajaran Islam menyerukan, bila tiba waktu shalat maka cukup dikumandangkan adzan. Terhadap elemen ini Islam tidak menganjurkan apalagi memerintahkan adanya. Ini memang tradisi lokal.

Di masjid-masjid yang terdapat beduk dan kentongan seperti ini biasanya suara adzan didahului dengan pemukulan beduk dan kentongan. Selain untuk member tanda masuk waktu shalat, khususnya kentongan sering pula dipakai oleh masyarakat untuk member tanda adanya kematian, pencurian, atau mengumpulkan warga.

h. Jam matahari

Istiwa merupakan istilah Bahasa Sunda dari pencatat atau penunjuk waktu yang menggunakan sinar matahari (jam matahari). Dalam Bahasa Jawa dan Cirebon dikenal dengan sebutan *bencet*. Sebutan istiwa sebenarnya berasal dari Bahasa Arab yang berarti 'sama' (barangkali karena merupakan alat untuk menyamakan / mencocokkan waktu).

Dalam bahasa Arab dikenal istilah *mizwala* untuk penunjuk waktu, tetapi menurut Pijper, di Indonesia penggunaan istilah ini hanya dikenal atau dipakai untuk Masjid Agung Surakarta (Pijper 1985 : 41). Bentuk istiwa dan lokasinya beragam. Ada yang menempel di sebuah pagar seperti Masjid 'Merah' panjunan, berdiri sendiri di halaman membentuk sebuah *sculpture* di halaman masjid seperti di Masjid Agung Banten.

2.2.2. Ornamentasi

Pada bagian puncak atap terdapat hiasan berupa mustaka atau mamolo. Mustaka merupakan hiasan puncak atap masjid yang biasanya terbuat dari perunggu, terakota, atau tembaga. Elemen ini bentuknya bersusun-susun dan hiasannya menggambarkan bunga teratai. Elemen ini secara jelas menunjukkan pengaruh tradisi

Hindu. Ini merupakan salah satu elemen khas masjid tradisional di Jawa yang dapat dilihat pada hampir semua masjid tradisional di Jawa.

Fenomena menarik ini pada perkembangan saat ini yakni pemakaian kubah secara simbolik karena secara historis tidak memiliki akar yang kuat di Jawa, menggantikan kedudukan memolo/mustaka. Kubah-kubah berukuran kecil yang terjual di pinggir-pinggir jalan seringkali diletakkan di puncak atap masjid-masjid langgam tradisional yang baru dibangun. Ini mengingatkan pada tradisi meletakkan memolo/mustaka dalam tradisi Hindu tersebut.

Disamping itu, ragam hias di masjid-masjid tradisional di Jawa khususnya masjid-masjid tradisional, memiliki karakteristik khas dibandingkan dengan ragam hias di masjid-masjid dunia Islam. Ketika masjid-masjid di dunia Islam sangat kaya akan elemen ragam hias ini baik yang berbentuk geometri, pola-pola tumbuhan/floral, kaligrafi, dan beberapa bentuk makhluk hidup (binatang, dan lain-lain), pada masjid-masjid tradisional di Jawa seakan-akan tidak ingin terpengaruh dengan kemegahan dan keanekaragaman ragam hias di masjid-masjid tersebut.

Ragam hias pada masjid-masjid tradisional di Jawa secara umum tidak banyak dan se-‘meriah’ ragam hias pada masjid-masjid di dunia Islam. Umumnya ragam hias pada masjid-masjid tradisional di Jawa terlihat pada elemen mimbar, dinding (seringnya dalam bentuk panel-panel seperti pada Masjid Astana Mantingan, Masjid Carita), mihrab (sebagian), kusen jendela/pintu (seperti Masjid Luar Batang), umpak dan kolom-kolom masjid (seperti Masjid Sunan Kudus, Masjid Agung Surakarta, dan lain-lain).

Motif-motif ragam hias yang berkembang pada masjid-masjid tradisional di Jawa terutama adalah daun-daun (sulur-suluran), dan kaligrafi. Khusus untuk kaligrafi, sebenarnya kurang berkembang karena masyarakat Jawa tidak memiliki budaya menulis indah seperti itu. Kaligrafi memang mulai banyak dijumpai pada masjid-masjid modern.

Motif lain yang khas adalah motif panil-panil segi empat, oval, cermin, binatang, simbar, pilin berganda, dan lain-lain. Pada motif daun-daunan (sulur-suluran), seringkali terdapat buah dengan ekspresi lebih natural (bunga teratai). Ini semua tidak lepas dari pengaruh Hindu yang menjadikan benda-benda tersebut

dianggap sebagai benda sakral yang sering diwujudkan dalam bentuk-bentuk wayang, khususnya gunung/kekayon.

Jenis-jenis ragam hias pada candi dan keratin banyak berupa daun-daun yang merambat seperti kelopak bunga. Gagasan ini dikaitkan dengan eksistensi tanaman firdaus dan tanaman dewa-dewi dalam cerita-cerita wayang. Tema tumbuhan ini menggambarkan kehidupan metafisis masyarakat Jawa untuk memperoleh ketentraman (Dakung 1981 : 125-132). Tema ini pula melambangkan keremajaan abadi, kesehatan dan keabadian (Mircea Eliade 1952 : 157-158).

Pengaruh Hindu-Budha ini pulalah yang menyebabkan masih dipakainya sebagian ragam hias bermotif makhluk hidup pada gerbang-gerbang masjid di Jawa semisal di masjid sendang duwur. Di sini terlihat beberapa bentuk makhluk hidup seperti burung merak atau burung garuda pada kiri dan kanan atas gerbang, dan bentuk naga kembar bermahkota pada kiri dan kanan anak tangga. Namun secara umum, ragam hias berbentuk makhluk hidup pada masjid-masjid di Jawa relatif sedikit sebagaimana pada masjid-masjid di dunia Islam. Ini semua tidak lepas dari pengaruh ajaran Islam itu sendiri yang memberi aturan lebih ketat (cenderung melarang) adana hiasan-hiasan yang berbentuk makhluk hidup.

2.2.3. Elemen spasial

Elemen spasial yang muncul sebagai karakter masjid di Pulau Jawa adalah sebagai berikut :

a. Tempat shalat wanita

Dalam ajaran Islam, para wanita tidak dianjurkan untuk shalat di masjid. Namun jika hendak shalat di masjid juga tidak dilarang dan tidak boleh dilarang. Namun terutama-utamanya shalat mereka adalah yang paling belakang. Berbeda dengan para kaum laki-laki yang sangat dianjurkan shalat di masjid dan terutama-utamanya adalah di barisan paling depan.

Hal tersebut memberikan pengaruh pada ruangan di dalam masjid. Sehingga ruang shalat wanita terletak di belakang dan laki-laki di depan (arah kiblat). Namun letak pawestren di masjid-masjid tradisional di Jawa ini seringkali terletak di sebelah kiri/sebelah selatan ruang utama shalat (laki-laki). Dan seringkali dibuat permanen

dengan pembatas dinding/selubung (enclosure) antara pawestren dengan ruang shalat utama sebagai pembatas (hijab) ruang dalam masjid.

Tata letak ini lebih dipengaruhi tradisi arsitektur rumah tradisional Jawa yang menempatkan kamar tidur wanita pada 'senthong' (kamar) sebelah kiri. Hal ini bisa dilihat di berbagai masjid seperti Masjid Agung Banten, Masjid Caringin, Masjid Agung Surakarta, dan lain-lain.

b. Tempat wudhu

Karena tiap orang yang hendak melakukan shalat maka wajib berwudhu (bersuci dengan menggunakan air), maka tempat wudhu menjadi bagian tak terpisahkan dari sebuah masjid. Tempat wudhu memang selalu menyertai keberadaan masjidnya.

Pada masjid-masjid tradisional di Jawa, tempat wudhu ini sangat beragam. Bentuk yang paling umum dijumpai adalah bentuk kolam/*kulah* seperti Masjid Agung Banten, Masjid Kanari, Masjid Caringin, dan lain-lain. Bentuk lainnya adalah padasan (semacam gentong yang memiliki tempat pancuran yang diletakkan agak tinggi di atas tanah) seperti pada Masjid Gala-Bayat. Jika ada gentong yang ditinggikan di atas tanah, maka ada pula gentong besar yang ditaman di dalam tanah. Cara mengambil air wudhunya dengan menggunakan gayung/siwur) seperti yang ada pada Masjid Agung Kasepuhan, Langgar Keraton Kanoman Cirebon, dan lain sebagainya. Khusus di wilayah Cirebon, gentong ini umumnya dikhususkan sebagai tempat wudhu orang yang dihormati, seperti tamu.

Pada masjid-masjid tradisioal, elemen tempat wudhu yang berbentuk kolam seringkali juga dipakai untuk mandi/berendam. Genangan air juga seringkali diletakkan persis di depan pintu-pintu masuk masjid, agar setiap orang yang hendak memasuki masjid melewati kolam/genangan air tersebut, sehingga masjid selalu dalam keadaan suci. Genangan air ini selain berfungsi menjaga kebersihan, juga memiliki simbol/makna-makna tertentu.

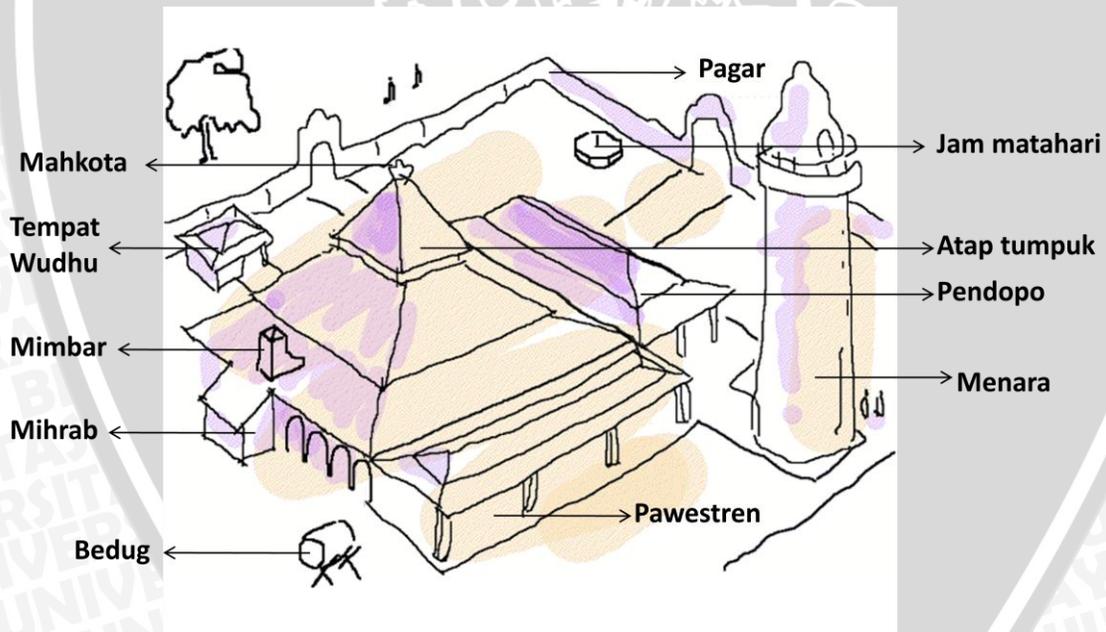
c. Pendopo

Yang dimaksud pendopo dalam bangunan masjid di sini adalah bangunan serambi masjid yang terletak di sebelah timur. Serambi timur merupakan serambi paling besar. Jika bangunan berdenah persegi terdapat di bagian barat, utara, atau

selatan bangunan utama yang sering dinyatakan sebagai selasar atau serambi samping masjid saja.

Fungsi pokok pendopo di masjid ternyata juga tidak jauh berbeda dengan fungsi pokok pendopo pada rumah-rumah, yakni sebagai penunjang ruang utama, dalam hal ini ruang utama shalat. Serambi seringkali digunakan untuk shalat ketika ruang utama shalat sudah ditutup. Di tempat ini juga dipakai untuk menginap bagi para musafir yang kemalaman, pernikahan, dan sebagai tempat untuk pengadilan agama.

Secara simbolik pula, pendopo masjid ini menjadi daerah transisi antara wilayah profan dengan sakral. Yang dimaksudkan wilayah profan adalah wilayah yang berada di luar bangunan masjid, sedangkan wilayah sakral adalah di dalam ruang utama masjid. Bentuk bangunannya juga mencerminkan hal ini tersebut. Untuk ruang utama shalat, dibuat dengan skala besar dan berorientasi vertikal, bahkan serambi dibuat dengan skala yang lebih kecil, rendah, dan berorientasi horizontal.



Gambar 2.1. Elemen-Elemen Pada Masjid Nusantara

Sumber : masjid 2000

Dari bagian-bagian masjid yang umumnya ada di Jawa yang telah di paparkan di atas, maka didapat rincian untuk elemen amatan guna penelitian. Elemen amatan tersebut dibagi menjadi dua bagian yaitu karakter fisik dan karakter spasial. Karakter fisik

diantaranya atap tumpuk, mihrab, mimbar, menara, pagar, bedug, mustaka/mamolo, jam matahari dan ragam hias. Sedangkan untuk karakter spasial diantaranya, ruang shalat untuk wanita, tempat wudhu, dan pendopo. Karakter spasial tidak hanya terdiri dari ruang-ruang yang ada saja tetapi lebih kepada fungsi dan aktifitas yang berlangsung di dalam masjid tersebut. Oleh sebab itu perlu diketahui fungsi dan peran masjid di masyarakat.

2.3. Fungsi dan Peran Masjid di Masyarakat

Salah satu unsur penting dalam struktur masyarakat Islam adalah masjid. Selain sebagai tempat ibadah sama halnya dengan gereja, pura, wihara dan yang lain sebagainya, masjid digunakan umat Islam untuk berbagai keperluan misalnya dibidang pendidikan, kegiatan sosial, ekonomi, pemerintahan dan lain-lain.

Ismail Raji Al Faruqi pernah menegaskan bahwa masjid bukan sekedar tempat sujud sebagaimana makna harfiahnya, tetapi memiliki beragam fungsi. Menurut pakar kebudayaan Islam asal Palestina itu, sejak zaman Nabi Muhammad Saw. masjid tidak hanya berfungsi hanya sebagai tempat ritual murni (ibadah mahdah seperti shalat dan itikaf).

Rasulullah menjadikan masjid sebagai sentra utama seluruh aktivitas keummatan. Baik untuk kegiatan pendidikan yakni tempat pembinaan dan pembentukan karakter sahabat maupun aspek-aspek lainnya termasuk politik, strategi perang hingga pada bidang ekonomi, hukum, sosial dan budaya. Pendek kata, masjid difungsikan selain sebagai pusat kegiatan ibadah ritual juga dijadikan tempat untuk melaksanakan ibadah muamalah yang bersifat sosial. Pola pembinaan umat yang dilakukan Rasulullah yang berbasis di masjid hingga kini diikuti oleh pengurus dan pengelola masjid di seluruh dunia, termasuk di tanah air.

Menurut Sidi Gazalba dalam bukunya *Masjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam*, menjabarkan peran masjid sebagai berikut :

2.3.1. Masjid sebagai tempat ibadah

Di zaman Rasulullah Saw, mesjid menjadi sarana untuk memperkokoh iman para sahabatnya. Disamping itu, mesjid juga digunakan sebagai sarana peribadatan dan tempat mengkaji ajaran Islam. Inilah peran utama masjid. Namun seringkali banyak orang yang beranggapan bahwa pergi ke masjid adalah hanya untuk urusan

iman seperti shalat dan menyaji saja. Sehingga masjid ramai pada saat waktu shalat tiba dan kosong kembali setelah selesai shalat.

Apapun yang dilakukan di dalam masjid baik itu sosial, ekonomi, politik, ilmu, dan filsafat semuanya bertujuan pada takwa. Dengan berlandaskan takwa maka semua tindakan dan keputusan yang diambil hanya bertujuan untuk manfaat dan mencari ridho-Nya. Beberapa kegiatan ibadah yang biasa dilakukan di dalam masjid baik yang dilakukan secara individu maupun berjamaah diantaranya shalat, mengaji, zikir, iqtikaf, dakwah, dan lain sebagainya.

2.3.2. Masjid sebagai tempat sosial

Secara garis besar masjid merupakan pusat hubungan ketiga muslim (hubungan antara manusia dengan manusia), sebagai efek dari kedua (hubungan manusia dengan alam) dan pertama (hubungan antara manusia dengan Tuhan). Sekali tiap lima waktu pribadi-pribadi Islam bertemu di masjid, bersama-sama mereka beribadah kepada tuhan yang maha esa, dengan sikap, gerakan, ucapan, alam fikiran, dan perasaan yang sama. Ibadah yang sama membentuk sikap dan pandangan hidup yang sama pula yaitu takwa. Di masjid dapat dijalin ikatan ukhuwah Islamiah.

Ukhuwah Islamiah juga bisa dibina dan dikembangkan dengan semangat Mesjid. Setelah melakukan Shalat berjamaah adalah cara yang sangat tepat dalam memperkuat tali silaturrahmi. Bahkan dalam kajian Fiqih disunnahkan bagi sang imam untuk menghadap kearah Jamaah, rahasianya adalah seorang Imam bisa melihat jamaahnya. Disamping itu kegiatan bersama yang biasa dilakukan di dalam masjid adalah pengajian baik pada hari-hari besar dalam penanggalan Islam maupun hari biasa dan buka puasa bersama pada bulan Ramadhan.

Unsur Persamaan Derajat juga bisa diambil dari roh dan semangat mesjid. Tidak ada perbedaan antara si Kaya dan si Miskin ketika berada dalam Mesjid. Mereka yang datang lebih dahulu bisa duduk di Shaf bagian depan, tanpa ada yang melarangnya.

2.3.3. Masjid sebagai tempat ekonomi

Peran masjid dalam bidang ekonomi memang bukan dalam wujud tindakan riil ekonomi, misalnya dalam produksi, distribusi dan konsumsi. Perannya terletak di dalam bidang idiil atau konsep ekonomi, misalnya hubungan modal dan kerja

majikan dan buruh, hutang piutang dan kontrak, jasa kapital dan tenaga, pembagian kekayaan, cara berjual-beli, ukuran dan takaran serta bermacam-macam usaha yang lain.

Peran masjid dalam bidang ekonomi, ekonomi yang dimaksud dalam hal ini bukan praktek tetapi ide. Ekonomi yang dibina dan dipelihara oleh masjid ialah pola cita, dan konsep-konsep ekonomi, melalui khotbah jumat, tabligh, musyawarah, penerangan, dan penghayatan, masjid memberi petunjuk kepada masyarakat supaya mengasakan kehidupan dan praktek ekonomi pada Al-Quran dan Al-Hadits, yang diulas dan di tafsirkan dengan ijtihad.

2.3.4. Masjid sebagai tempat politik

Masjid sudah sejak dahulu digunakan untuk politik karena masjid memang pusat ibadah dan kebudayaan Islam. Islam tidak mengenal pemisahan antara agama (masjid) dan politik. Dulu, Nabi Muhammad SAW juga menjadikan masjid bukan hanya untuk salat, melainkan juga pusat kebudayaan dan politik umat. Peran nabi sebagai pengaruh sosial ekonomi masyarakat merupakan tugas politik, dan masalah-masalah masyarakat dipecahkan di masjid. Konsepsi Islam tentang pemimpin politik ialah dia juga jadi pemimpin agama, sebagai pemimpin agama tentu ia orang yang takwa. Dengan takwa itu politiknya akan bersih dan tegas, tidak menyimpang dari syariat. Masjid boleh menjadi tempat melakukan *exchange opinion* sekaligus membangun *public opinion*. Statemen politik tentu boleh saja, apalagi politik yang adiluhung. Yang tidak boleh adalah politik rendah yang sarat dengan *ghibah*, apalagi fitnah.

Penyebaran Islam oleh wali-wali juga menggunakan masjid sebagai wadah politik untuk merebut kekuasaan guna menyebarkan Islam ke seluruh nusantara. Masjid dan politik dirasa pasangan yang pas untuk menyebarkan Islam dengan mudah dan cepat. Imam di dalam masjid, serempak imam di luarnya, ini berarti ada dalam satu tangan. Melalui imam masjid mengawal dan mengendalikan kegiatan-kegiatan, tindakan dan kerja-kerja politik atau Negara. Mimbar masjid merupakan lembaga kekuasaan politik. Siapa yang menduduki mimbar maka dialah penguasa. Raja menduduki masjid di wilayahnya sebagai wakil penguasa dunia. Dalam Islam

makhota bukanlah terletak di atas kepala, tetapi mimbar itulah yang menjadi mahkota.

2.3.5. Masjid sebagai tempat belajar

Rasulullah saw menjadikan masjid sebagai sentral ilmu pengetahuan. Dari mesjidlah Rasulullah membina masyarakat baru Madinah. Ahlu Suffah adalah mereka yang banyak mengambil manfaat dari ajaran Rasulullah. Disamping mereka tinggal dibagian belakang masjid mereka juga sangat tekun menghafal hadist-hadist Rasulullah Saw. Abu Hurairah adalah salah seorang dari ratusan Ahli Shuffah yang banyak meriwayatkan hadis dibandingkan sahabat lainnya.

Tradisi menjadikan masjid sebagai pusat ilmu pengetahuan ini diteruskan oleh para Ulama Muslimin dalam mengembangkan Risalah Islam setelah wafatnya Rasulullah Saw. Dalam sejarah Islam Jami` zaitunah di Tunisia dan Jami` Al-Azhar di Mesir yang dibangun pada Tahun 359 Hijriah adalah pusat kajian keIslaman terkemuka, hingga akhirnya menjadi Universitas besar dalam Peradaban Islam yang menjadi tujuan para Pencari Ilmu dari berbagai Negeri Islam. Sampai saat ini masjid tak tar lepas dari kegiatan belajar, seperti taman membaca dan belajar al-quran bagi anak.

2.3.6. Masjid sebagai tempat seni

Masjid adalah salah satu seni pada Islam yaitu seni bina. Ini kerana Islam telah meletakkan tempat ibadah sebagai ciri terpenting sesebuah masyarakatnya. Masjid sebagai seni bina menjadi lambang keagungan suatu peradaban karena unsur-unsur yang berkembang di suatu daerah yang mementingkan nilai kerohanian. Konsep penting dalam seni masjid adalah pencapaian iman dan amal, taqwa dan tawadhu', aman dan damai serta merendahkan hati kepada Allah SWT agar manusia beribadah akan merasa tenang jika datang atau melihat masjid. Perhiasan dan kemewahan bukanlah inti dari seni yang dimaksud. Itu hanyalah kreatifitas dari seniman dan arsitek yang membuatnya sehingga menjadi indah.

Beberapa elemen pada masjid seperti mimbar, mihrab, ruang berkumpul, tiang dan pilar utama, serambi, dan menara merupakan karakteristik seni pada masjid yang memperlihatkan keunikannya tersendiri jika disbandingkan dengan bangunan lain.

2.4. Penelitian Terdahulu

Tinjauan mengenai penelitian maupun studi terdahulu yang pernah dilakukan terkait dengan topik pembahasan karakteristik arsitektur pada umumnya dan karakteristik masjid pada khususnya berfungsi sebagai pembanding maupun masukan dalam proses penelitian yang akan dilakukan. Pemilihan tinjauan studi terdahulu dibatasi hanya pada studi yang berkaitan dengan karakteristik arsitektur serta penelitian masjid lainnya di kawasan di Kota Jakarta, serta studi yang membahas mengenai pelestarian bangunan objek penelitian yakni bangunan Masjid Pengukiran/Masjid Al-Anshor (1648 M), Masjid Kampung Baru (1748 M), Masjid Pekojan/Masjid An-Nawier (1760 M) dan Langgar Tinggi (1828 M). Beberapa peneliti serta judul penelitian terdahulu yang dipilih, antara lain :

1. Masjid Kebon Jeruk : potret Akulturasi Masyarakat Muslim di Jakarta abad XVIII oleh Parlindungan Siregar
2. Pelestarian Lingkungan dan Bangunan Kuno di Kawasan Pekojan Jakarta oleh Ari Suprihatin
3. Karakteristik Omah Gebyok di Desa Wangun Permukiman Tani Pedalaman Kecamatan Palang Tuban oleh Ika Yuanita Purwono

Tiap studi penelitian yang digunakan dalam tinjauan ini dijelaskan mengenai tujuan penelitian yang dilakukan, metode yang digunakan, hasil penelitian yang didapat serta perbedaan antara studi terdahulu yang telah dilakukan dengan studi penelitian yang akan dilakukan (Tabel 2.1.). Penjelasan ini nantinya menjadi dasar agar tidak terjadi duplikasi antara studi terdahulu dengan studi yang akan dilakukan. Hasil penelitian dari studi terdahulu juga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk lebih melengkapi studi yang akan dilakukan.

Tabel 2.1. Studi terdahulu

| No. | Peneliti dan Objek Penelitian | Tujuan Penelitian | Metode Penelitian | Hasil Penelitian | Faktor Pembeda |
|-----|---|---|---|--|--|
| 1. | Parlindungan Siregar (2010) Masjid Kebon Jeruk : Potret Akulturasi Masyarakat Muslim di Jakarta Abad XVIII | Mengetahui corak ragam hias di masjid kebon jeruk dan seni arsitektur bangunannya serta akulturasi budaya masyarakat muslim Jakarta yang sudah berlangsung lama | Menggunakan metode deskriptik analitik bersifat kualitatif yang harus dilakukan secara holistic | Presentasi unsur cina pada masjid kebon jeruk lebih besar jika dibandingkan dengan unsure budaya lain. Unsur lain yang melekat pada masjid kebon jeruk berlatar kultur beragam yakni, kultur Jawa, eropa, dan arab yang mencerminkan beragam budaya etnis masyarakat muslim yang tinggal di Jakarta sejak abad ke-11 | Obejek penelitian berupa massa tunggal dan menekankan pada aspek akulturasi di masyarakat muslim |
| 2. | Ari Suprihatin (2008) Pelestarian Lingkungan dan Bangunan Kuno di Kawasan Pekojan Jakarta | Mengidentifikasi arakteristik dan kualitas lingkungan dan bangunan kuno, menganalisis dan menentukan faktor-faktor penyebab terjadinya penurunan kualitas lingkungan dan bangunan kuno, dan menentukan arahan pelestarian dalam melindungi lingkungan dan bangunan kuno | Menggunakan metode deskriptif, evaluative dan <i>development</i> | Telah terjadi penurunan kualitas lingkungan dan bangunan kuno. Faktor penyebabnya adalah kurangnya peran aktif masyarakat, pergeseran fungsi Kawasan, kurangnya dana yang dimiliki pemerintah, pergantian kepemilikan, kurangnya perawatan pada bangunan kuno. Serta arahan pelestarian lingkungan dan bangunan kuno di kawasan pekojan adalah preservasi, konservasi, dan rehabilitasi. | <ul style="list-style-type: none"> • Objek peneitian berupa kawasan baik kualitas lingkungan maupun bangunan kunonya • Disamping menggunakan metode deskriptif, peneliti juga menggunakan metode evaluative dan <i>development</i> |
| 3. | Ika Yuanita Purwono (2010) Karakteristik Omah Gebyok di Desa Wangun Permukiman Tani Pedalaman Kecamatan Palang Tuban | Mengungkap karakteristik omah gebyok di desa wangun permukiman tani pedalaman kecamatan palang kabupaten tuban | Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif | Karakteristik omah gebyok adalah omah jati dengan ukiran indah dan mempunyai ruang-ruang dan fasada simetris membagi sisi kanan dan kiri bangunan dengan sama dan detail. | Objek penelitian berupa rumah tinggal |

2.5. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan sekumpulan teori-teori yang digunakan untuk mendukung dan lebih mengarahkan pembahasan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya (Gambar 2.2.).



Bagaimanakah Karakteristik Arsitektur Pada Masjid-Masjid Awal di Kampung Pekojan, Jakarta Barat?

Karakteristik Arsitektur
 Rekonstruksi, prinsip desain (komposisi, pola, proporsi), material (Lang, 1987)

- Karakter Bangunan Masjid di Pulau Jawa**
- Fisik : Atap tumpang, mihrab, mimbar, menara, pagar, mustaka, jam matahari, ragam hias (Masjid 2000)
 - Ornamentasi pada seluruh bangunan (Masjid 2000)
 - Spasial : ruang shalat wanita, tempat wudhu, pendopo (Masjid 2000)

Pendekatan Sejarah dan Sosial Budaya Setempat

Sejarah
 Sejarah Kampung Pekojan, Masjid Pengukiran, Masjid Kampung Baru, Masjid Pekojan, dan Langgar Tinggi. (Hauken, 2003)

Sosial Budaya Setempat
 Fungsi dan peran masjid : tempat ibadah, tempat sosial, tempat ekonomi, tempat politik, tempat ilmu, dan tempat seni (Gazalba, 1983)

INDIKATOR

VARIABEL

Akan digunakan dalam menganalisis bangunan

Gambar 2.2. Kerangka Teori